

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan aspek yang penting untuk mewujudkan kesehatan fisik dan psikis secara menyeluruh. Kesehatan mental sangat penting untuk di jaga layaknya kesehatan fisik karena tidak ada kesehatan tanpa hadirnya mental yang sehat. Sebagaimana definisi sehat menurut WHO bahwa *“health as a state of complete phsycal, mental and social well-being and not marely the absence of disease or infirmity”* yaitu kesehatan sebagai suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan kesejahteraan dan tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan (Ayuningtyas dkk, 2018:2).

Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi atau keadaan seseorang yang terbebas dari segala bentuk gejala-gejala gangguan mental seperti rasa khawatir berlebihan, rasa takut berlebihan, adanya tekanan batin, emosi yang tidak dapat terkontrol, dan lain sebagainya. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk menyadari potensinya, mengatasi masalah kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, serta ikut berkontribusi pada komunitas di lingkungannya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi terciptanya perkembangan fisik, intelektual, serta emosi yang optimal dari individu sehingga mampu menyesuaikan diri dengan individu lain maupun lingkungannya.

Kesehatan mental sangat berperan penting bagi setiap individu untuk melangsungkan kehidupannya. Tanpa dilandasi mental yang sehat, maka setiap individu akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti selalu merasa cemas yang berlebihan, tidak percaya diri, mudah putus asa, tidak bersemangat dan lain sebagainya. Untuk itu menjaga mental agar tetap sehat merupakan hal yang sangat penting, karna kesehatan mental merupakan salah satu kunci kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi setiap individu.

Kebahagiaan dan ketenangan hidup merupakan simbol bagi orang yang tenang jiwanya atau sehat mentalnya. Sebaliknya, orang yang gagal memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup akan mengalami gangguan kejiwaan bahkan penyakit jiwa. Maka sejatinya, semua orang akan berupaya mencari kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup dengan menjalin keharmonisan di dalam sebuah hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam.

Berkaitan dengan keharmonisan antar manusia, tentu keluarga adalah lingkungan utama dan terutama untuk menjalin sebuah hubungan yang harmonis. Hal ini juga tidak akan tercipta dengan sendirinya, artinya untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam keluarga diperlukannya sebuah proses pembinaan, toleransi, kasih sayang dan tanggung jawab oleh masing-masing anggota keluarga.

Keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak

untuk mendapat bimbingan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik dan psikis. Yusuf dalam (Detta & Abdullah, 2017:72) menyatakan secara psikososilogis keluarga memiliki fungsi sebagai: (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat dan pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, (9) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Anak merupakan titipan paling berharga yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap orangtua untuk dijaga, dibesarkan, disayangi, dibimbing, dan di didik agar menjadi seseorang yang berakhlak, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, sangat diperlukannya peran dan tanggung jawab orangtua dalam membimbing anak serta menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis di dalam sebuah keluarga tersebut.

Suasana yang hangat dan harmonis di dalam sebuah keluarga merupakan impian bagi setiap anggota keluarga terutama bagi anak. Anak akan merasa aman, nyaman dan disayangi bila suasana di dalam rumahnya terasa damai, aman, dan nyaman. Namun, melihat kondisi masyarakat saat ini, fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya. Hal ini juga disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti adanya kesibukan oleh masing-masing anggota keluarga, tidak lengkapnya struktur keluarga, banyaknya tuntutan kehidupan sehingga berujung kepada keretakan di dalam sebuah keluarga (*broken home*).

Kasus *broken home* merupakan sebuah fenomena yang tidak henti-hentinya untuk di bahas. Kasus *broken home* yang didasari oleh berbagai macam faktor masalah dalam sebuah keluarga sedang poluler di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Kasus *broken home* selalu menjadi isu yang hangat untuk selalu di perbincangkan di kalangan anak-anak, siswa, maupun dewasa. Kasus ini dapat terjadi di kalangan keluarga yang status ekonominya menengah ke bawah juga tidak menutup kemungkinan yang status ekonominya menengah ke atas.

Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi yang dapat di lansir melalui (<https://jambi.bps.go.id>) bahwa jumlah perceraian menurut faktor 2021 di kota jambi sebanyak 406 keluarga. Faktor-faktor tersebut yaitu meninggalkan salah satu pihak sebanyak 15 keluarga, di hukum penjara sebanyak 1 keluarga, perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 384 keluarga, dan murtad sebanyak

6 keluarga. Dari hasil tersebut dapat dilihat dengan seksama bahwa angka perceraian di kota jambi masih tergolong tinggi.

Meningkatnya kasus perceraian ini sendiri disebabkan oleh berbagai macam faktor. Chaplin berpendapat bahwa *broken home* ditandai dengan tidak lengkapnya struktur keluarga yang dimiliki individu (Sholeha & Pratiwi, 2021:2). Penyebab peristiwa ini terjadi bermacam-macam pula diantaranya karna perpisahan antar kedua orangtua (perceraian), kematian salah satu orangtua (cerai mati), atau sengaja meninggalkan keluarga.

Menurut Willis dalam (Sholeha & Pratiwi, 2021:2) keluarga *broken home* berkaitan erat dengan keadaan genting dalam sebuah keluarga yang memiliki keterbatasan dan kekacauan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. KW Sukoco, Rozano & Utami (2016:39) berpendapat bahwa *broken home* merupakan keadaan di dalam keluarga yang tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif serta tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keretakan yang terjadi di dalam sebuah keluarga mulai dari tidak lengkapnya struktur keluarga, adanya keterbatasan dan kekacauan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya sehingga mengakibatkan terjadinya situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapatnya rasa aman dan nyaman di dalam sebuah keluarga tersebut.

Ketika suasana rumah tidak memberikan rasa aman dan nyaman lagi bagi anak khususnya bagi kalangan siswa, maka dapat memberikan

dampak yang tidak baik bagi karakter dan kesehatan mentalnya. Mengingat masa siswa juga sangat erat kaitannya dengan berbagai macam problemanya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock dalam (Wangge & Hartini, 2013:2) seperti perubahan fisik yang cepat dan perkembangan mental yang cepat. Perubahan emosi yang cepat naik atau turun, perasaan yang selalu ingin di perhatikan, didengarkan, diterima, keinginan untuk hidup bebas juga sangat erat pada diri siswa.

Sehingga ketika seorang siswa yang notabenenya dari keluarga yang *broken* ketika tidak mendapati suasana rumah yang nyaman dan aman, maka mereka akan mencari kenyamanan dan kebahagiaannya di luar rumah seperti mencari perhatian dengan orang lain maupun komunitas yang dapat menerima keberadaannya, mendengarkan dan menerima pendapatnya, yang selalu ada ketika ia sedang sedih atau senang dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan tanpa sengaja pada Senin, 7 Februari 2022 di salah satu cafe minuman dan makanan di kota jambi, dimana peneliti melihat bahwa kebanyakan anak siswa sangat senang dan nyaman ketika mereka berada di tengah-tengah kelompok pertemanannya atau yang sering disebut dengan istilah “geng” pertemanan. Terlihat mereka sangat asik membicarakan hal-hal yang membuat mereka merasa bahagia, mulai dari membahas tugas sekolah, kejadian-kejadian yang viral di media sosial, berbagai macam serial drama, bahkan sampai kepada keadaan asmara mereka. Namun, ketika

mereka hendak pulang, peneliti mendengar salah satu dari mereka berkata “aii janganlah dulu balik, cepat nian. Aku malas nian balik ke rumah setres aku di rumah tuh, soalnya ayah samo ibu aku akhir-akhir ini sering berkelahi, dak nyaman nian kalau di rumah tuh temanin aku sebentar lagi yo guys”.

Dari kejadian tersebut peneliti memiliki gambaran umum bahwa kasus perkelahiran orangtua, keadaan rumah yang tidak lagi memberi rasa nyaman dan aman bagi seorang anak khususnya di usia siswa membuat para siswa gelisah, tidak nyaman, bahkan sampai stres ketika berada di dalam rumah mereka sendiri. Melihat kejadian tersebut, peneliti ingin menggali permasalahan tersebut lebih dalam lagi sehingga peneliti melakukan observasi melalui wawancara pada Jumat, 18 Februari 2022 kepada salah satu guru di SMK Revany Indra Putra Kota Jambi dengan Bapak Fauzi. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan terdapat siswa yang memiliki permasalahan di keluarganya atau yang biasa disebut dengan siswa *broken home*.

Permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing siswa yang *broken home* juga bervariasi ujar bapak Fauzi. Ada yang salah satu orangtuanya meninggal sehingga hanya memiliki orangtua tunggal saja, ada yang salah satu orangtuanya meninggal namun orangtuanya memilih menikah lagi, ada yang orangtuanya meninggal namun siswa tersebut tinggal bersama walinya (tante), ada yang orangtuanya sudah bercerai sehingga sang anak tinggal bersama nenek dan kakeknya, ada yang

orangtuanya bercerai dan masing-masing dari orangtuanya menikah dengan pasangan yang lain.

Yusuf dalam (Detta & Abdullah, 2017:73) mengungkapkan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) adalah: (1) kematian salah satu atau kedua orangtua; (2) kedua orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*); (3) hubungan kedua orangtua tidak baik (*poor marriage*); (4) hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*); (5) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*); (6) orangtua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan (7) salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan jelas pada Senin, 21 Februari 2022 peneliti kembali melakukan observasi melalui wawancara kepada guru BK di SMK Revany Indra Putra Kota Jambi dengan ibu Septi. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan terdapat 5 orang siswa yang *broken home* sehingga mempengaruhi kesehatan mental siswa yang dapat dilihat dari tingkah laku siswa ketika berada di dalam kelas seperti pemurung, tidak aktif di kelas, gampang tersinggung, cemas yang berlebihan, tidak bersemangat.

Yusuf menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian

anak tidak sehat, seperti cara penyesuaian diri yang sulit, perilaku agresif dan kenakalan siswa (Detta & Abdullah, 2017:74).

Permasalahan *broken home* juga banyak dijadikan alasan seorang anak berperilaku nakal. Hal ini relevan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwasanya anak yang melakukan tindak penyimpangan sosial atau berperilaku sosial nakal disebabkan oleh faktor *broken home* (Aziz, 2015:30).

Berkaitan dengan beragamnya dampak yang ditimbulkan dari *broken home*, melahirkan stigma negatif yang menggeneralisasikan anak dengan latar belakang *broken home* sudah pasti merupakan anak yang bermasalah yang sering melakukan tindak penyimpangan sosial atau sebagai pelaku kenakalan siswa akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarganya (Sholeha & Pratiwi, 2021:3). Munculnya stigma atau pelabelan negatif ini memberikan kesan buruk pada semua anak yang lahir dalam kondisi keluarga yang *broken*, walaupun tidak semua anak dengan latar belakang *broken home* melakukan perbuatan penyimpangan sosial atau berbuat kenakalan.

Stigma yang lahir dalam masyarakat tidak dapat dibenarkan secara keseluruhan, karena pada dasarnya stigma tersebut lahir berdasarkan opini-opini dengan bukti yang kurang valid. Maka dari itu, anak *broken home* masih memiliki harapan untuk menciptakan sisi-sisi positif yang berlawanan dengan stigma negatif dari masyarakat.

Anak dengan latar belakang *broken home* yang disebabkan oleh faktor perceraian orangtuanya juga bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi anak dalam memperbaiki kegagalan keluarganya dimasa lalu (Sholeha & Pratiwi, 2021:2). Sedangkan anak *broken home* yang disebabkan dari meninggalnya salah satu dari kedua orangtua dapat menjadikan anak hidup lebih mandiri karena kehidupan akan terus berjalan dan anak harus terbiasa hidup mandiri tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtuanya.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut dan menampilkan sisi terbaik dari siswa *broken home*, maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional pada siswa menjadi sangat penting dalam menghadapi kesulitan, permasalahan dan tantangan di kehidupannya serta mampu mengubahnya menjadi positif, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kemampuan resiliensi.

Menurut Reivich & Shatte (Detta & Abdullah, 2017:75) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap situasi-situasi sulit. Walsh berpendapat resiliensi merupakan sebuah keterampilan pribadi dalam menghadapi kesulitan dan berusaha menumbuhkan mental yang sehat untuk mendapatkan kenyamanan hidup kembali (Sholeha & Pratiwi, 2021:3).

Wolin dan Wolin berpendapat resiliensi adalah kemampuan untuk menegosiasikan tantangan yang signifikan terhadap pembangunan dan secara konsisten bangkit kembali untuk menyelesaikan tugas-tugas

perkembangan yang memfasilitasi gerakan ke dalam dan selama masa dewasa (Hooper, LM., 2009:19). Setyowati, Hartati & Sawitri juga berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup, mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga mampu melanjutkan hidup secara sehat (Rismandanni & Sugiasih, 2019:1171).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup dan bangkit dari keterpurukan serta berusaha menumbuhkan mental yang sehat sehingga mampu melanjutkan kehidupan dengan baik dan sehat.

Untuk memperkuat data yang telah peneliti kumpulkan pada Rabu, 23 Februari 2022 peneliti kembali melakukan observasi melalui wawancara dengan ibu Septi selaku guru BK di SMK Revany Indra Putra Kota Jambi. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa tidak semua anak *broken home* menunjukkan tindakan-tindakan yang menyimpang. Dari 5 siswa *broken home* yang ditangai oleh ibu Septi terdapat 2 orang siswa yang tergolong baik-baik saja di dalam kelas. Bahkan siswa tersebut tergolong anak-anak yang rajin dan aktif di kelas. Mereka juga ikut serta dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti Pramuka, Paskriba maupun Seni Tari.

Melalui pernyataan yang ibu Septi ungkapkan, peneliti kembali melakukan observasi melalui wawancara kepada kedua siswa *broken home* tersebut pada Kamis, 23 Februari 2022.

Subjek pertama dengan siswa yang berinisial BQA atau biasa dipanggil (A), informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara tersebut bahwa memang benar A adalah seorang siswa yang *broken home*, dimana sebelumnya ayah kandung A merupakan suami kedua dari ibunya. Perpecahan keluarga yang dialami A adalah perceraian antara kedua orangtuanya, lalu kedua orangtua A memilih untuk kembali menikah dengan pasangan hidup pilihan mereka masing-masing. A mengalami perpecahan dalam keluarga sejak A menginjak kelas 4 SD dan semasa SD A tinggal bersama ayah kandung dan ibu tirinya. Namun, ketika A menginjak kelas 9 SMP A tinggal bersama ibu kandungnya dan ayah tirinya.

Selama A tinggal bersama ibu kandungnya hubungan mereka juga tergolong tidak baik, A sering merasa tidak nyaman dan tidak cocok dengan ibunya dan karena A merasa tidak akur dengan ibunya lalu A memutuskan untuk tinggal bersama kakeknya, namun tidak berapa lama kakek A meninggal dan akhirnya A sampai saat ini tinggal bersama kakak kandungnya di rumah yang diberikan oleh orangtuanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, A terkadang di tanggung oleh bundanya yaitu kakak dari ibu kandungnya sendiri dengan syarat harus bekerja terlebih dahulu namun

terkadang A juga meminta uang kepada ibunya untuk memenuhi kebutuhannya.

Kejadian yang dialami A sempat membuat A setres dan putus asa, A merasa bahwa hidupnya adalah sebuah beban dari orangtuanya, tidak jarang A juga menangis di kamarnya sendirian, A juga sudah sempat meminum obat-obatan untuk bunuh diri sangkin merasa tertekan dan setresnya ujar A. Namun, ketika A kembali datang ke sekolah A merasa bersyukur dan kembali semangat karena A masih memiliki orang-orang yang sayang dan peduli kepadanya dan A juga memiliki tekad yang sangat kuat untuk menjadi orang yang sukses di kemudian hari ujar A di akhir wawancara yang peneliti lakukan.

Subjek yang kedua dengan siswa yang berinsial EDO atau biasa dipanggil (E), informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara tersebut bahwa memang benar E siswa dengan latar belakang *broken home*. E dari kecil tinggal bersama neneknya, dimana nenek ini adalah orangtua dari ibunya. Ibunya selalu sibuk bekerja sehingga masa kecil E di asuh oleh neneknya.

Pada usia 6 tahun E diserahkan kepada ayahnya dibungo. Lalu setelah memasuki bangku SMP sampai sekarang dipindahkan lagi ke jambi dan Ayahnya membawa kakaknya untuk di asuh di bungo. Namun tidak lama dari itu, kakak E juga di asuh oleh pamannya karena ayahnya menikah lagi. Hubungan E dengan kakaknya termasuk hubungan yang akrab.

Ibu E sudah menikah 3 kali. E dan kakaknya adalah anak dari suami pertama ibunya, lalu E juga mempunyai saudara tiri dari suami kedua ibunya di padang, dan juga mempunyai saudara tiri dari suami ketiga ibunya di jambi.

E awalnya tinggal bersama neneknya, namun sekarang E tinggal sendirian di rumah yang diberikan ayahnya dengan alasan tidak mau tinggal bersama neneknya lagi karna sebenarnya neneknyapun telah menikah lagi, dan hal itu membuat E sangat tidak nyaman untuk tinggal bersama neneknya. E merasa tidak sanggup harus tinggal bersama neneknya dengan alasan bahwa neneknya mendukung perbuatan ibunya yang seperti itu, dimana sebenarnya E juga merasa sangat kecewa dengan neneknya. Untuk biaya kehidupan E sehari-hari masih ditanggung oleh neneknya, namun untuk tinggal bersama E tidak mau sehingga E memilih tinggal sendiri saja di rumah yang diberikan oleh ayahnya.

Pada waktu-waktu tertentu E merasakan bahwa hidupnya sangat tidak beruntung, tidak berarti, merasa bahwa keberadaannya di tolak oleh ibunya, bahkan E juga mau mencoba bunuh diri sangkin tidak kuat menghadapi keadaannya yang seperti ini ujar E.

Namun, kabar baiknya ketika E berada di sekolah E bisa merasakan ketenangan, kebahagiaan dan semangat karena E memiliki teman-teman yang menerima dan mendukungnya untuk terus berjuang menjadi orang yang berhasil dan sukses.

Ditengah-tengah keadaan E yang seperti ini, E masih bisa mengikuti pelajaran dengan baik, E juga termasuk siswa yang rajin, bahkan E juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolahnya yaitu menari dan pramuka.

Connor & Davidson mengungkapkan ketika individu memiliki kemampuan resiliensi, maka individu tersebut mampu mengatasi tekanan hidup yang dihadapinya sehari-hari (Mujahidah & Listiyandini, 2018:61). Individu yang resiliens adalah individu yang merespon setiap permasalahan dengan cara yang sehat dan produktif, menjaga dirinya dan orang lain serta mampu mengelolah stres dengan baik (Reivich & Shatte dalam Detta & Abdullah 2017:75).

Menurut Reivich & Shatte (Detta & Abdullah 2017:75) individu yang resilien memiliki 7 (tujuh) aspek yang membentuk kemampuan resiliensi yaitu:

1. Regulasi Emosi, keadaan untuk tetap tenang dan fokus saat di bawah kondisi menekan.
2. Pengendalian Impuls, kemampuan dalam mengendalikan setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri.
3. Optimis, memiliki kepercayaan dalam menangani masalah dan yakin memiliki masa depan yang cemerlang.
4. Empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

5. Analisis Masalah, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang di hadapi.
6. Efikasi Diri, keyakinan individu untuk mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.
7. Peningkatan Aspek Positif, kemampuan individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Resiliensi Siswa *Broken Home* dalam Menjaga Kesehatan Mental di SMK Revany Indra Putra Kota Jambi”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan jelas serta tidak keluar dari permasalahan yang ada dan peneliti dapat memfokuskan pada penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini hanya membahas permasalahan tentang:

1. Peran resiliensi siswa broken home dalam menjaga kesehatan mental ditinjau dari 7 (tujuh) aspek yang membentuk kemampuan resiliensi menurut Reivich & Shatte (Detta & Abdullah, 2017:75) : (1) Regulasi emosi, (2) Pengendalian Impuls, (3) Optimis, (4) Empati, (5) Analisis Masalah (6) Efikasi Diri, (7) Peningkatan Aspek Positif.
2. Kesehatan mental siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah terhindarnya siswa dari gejala gangguan mental meliputi mudah

merasa cemas, memiliki perasaan takut yang berlebihan, emosi yang tidak terkontrol, dan hilangnya kepercayaan diri.

3. Sampel pada penelitian ini adalah 2 siswa dari keluarga yang *broken* di tinjau dari: *broken home* karena perceraian dari kedua orangtua dimana masing-masing dari kedua orangtua siswa tersebut memilih untuk menikah dengan pasangan yang lain.
4. Lokasi tempat penelitian dilaksanakan di SMK Revany Indra Putra Kota Jambi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran resiliensi siswa *broken home* dalam menjaga kesehatan mental di tinjau dari 7 aspek yang membentuk kemampuan resiliensi yaitu Regulasi emosi, Pengendalian impuls, Optimis, Empati, Analisis masalah, Efikasi diri dan Peningkatan aspek positif ?
2. Faktor apa sajakah penyebab pencapaian resiliensi pada siswa *broken home*?
3. Apa sajakah penyebab hambatan proses peran resiliensi siswa *broken home* dalam menjaga kesehatan mental?
4. Bagaimanakah bentuk keberhasilan peran resiliensi siswa *broken home* dalam menjaga kesehatan mental?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap dan mendeskripsikan peran resiliensi siswa *broken home* dalam menjaga kesehatan mental di tinjau dari 7 aspek yang membentuk kemampuan resiliensi yaitu Regulasi emosi, Pengendalian impuls, Optimis, Empati, Analisis masalah, Efikasi diri, dan Peningkatan aspek positif.
2. Mengungkap dan mendeskripsikan faktor penyebab pencapaian resiliensi pada siswa *broken home*.
3. Mengungkap dan mendeskripsikan penyebab hambatan yang proses peran resiliensi siswa *broken home* dalam menjaga kesehatan mental.
4. Mengungkap dan mendeskripsikan bentuk keberhasilan peran resiliensi siswa *broken home* dalam menjaga kesehatan mental.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangan yang positif untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi siswa bahwa kehidupan tidak lepas dari sebuah permasalahan, karena melalui permasalahan yang dihadapi siswa akan menjadi individu yang lebih matang dan lebih kuat melalui kemampuan resiliensi yang baik.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat bahwa tidak semua anak *broken home* selalu menjadi pelaku kenakalan siswa, anak *broken home* juga masih memiliki harapan untuk menampilkan sisi terbaik dari dirinya sebagai manusia yang kuat, bertanggung jawab dan berhasil dikemudian hari.

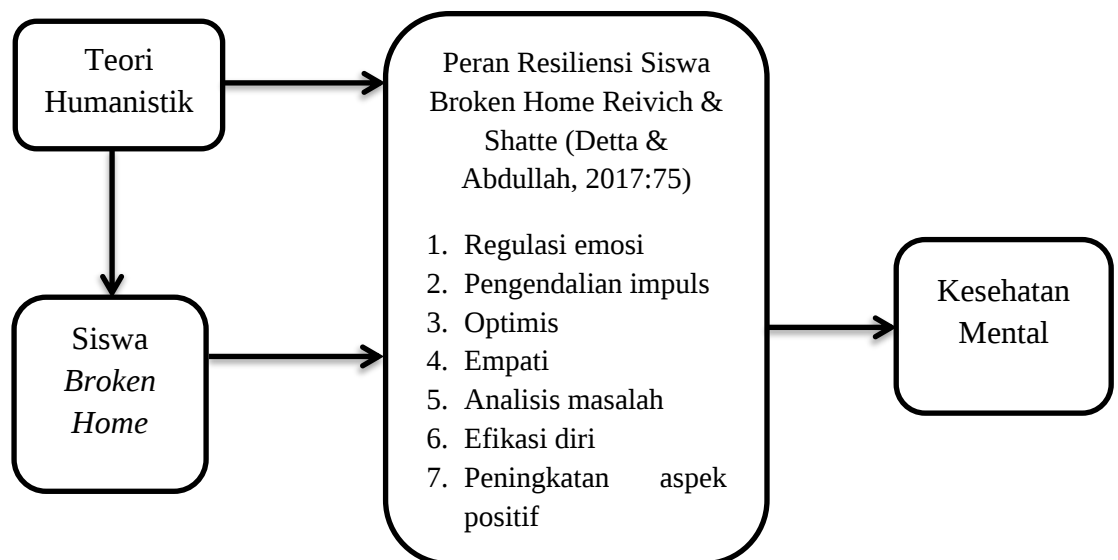
F. Definisi Operasional

1. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup dan bangkit dari keterpurukan serta berusaha menumbuhkan mental yang sehat sehingga mampu melanjutkan kehidupan dengan baik dan sehat. Peran resiliensi yang dimaksud pada penelitian ini ditinjau dari 7 aspek kemampuan resiliensi yaitu: Regulasi Emosi, Pengendalian Impuls, Optimis, Empati, Analisis Masalah, Efikasi Diri, dan Peningkatan Aspek Positif.
2. Kesehatan mental yang dimaksud pada penelitian ini adalah terhindarnya siswa dari gejala gangguan mental seperti mudah merasa

cemas, selalu memiliki perasaan takut yang berlebihan, emosi yang tidak terkontrol, dan hilangnya kepercayaan diri.

G. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja, dkk (2017:54) kerangka konseptual atau paradigma merupakan gambaran alur pikir yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Kerangka konseptual dijabarkan dengan bentuk bagan atau *chart*, agar terlihat permasalahan penelitian dalam kerangka yang utuh yang bertujuan untuk mempermudah serta memahami variabel penelitian yang akan dipelajari di tahap selanjutnya. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar I.1 Kerangka Konseptual.